


Perspektif Buddhisme Awal tentang Epistemologi

Ven.Bhikkhuni Passaddhika
Dhammavihari Buddhist Studies (DBS)
Jakarta, Indonesia
17–20 Oktober 2017

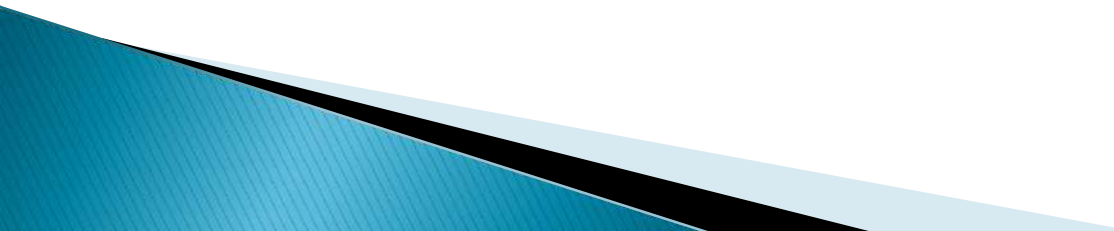
Daftar isi

1. Pendahuluan
 2. Definisi dari Epistemologi
 3. Masalah
 4. Hipotesis / Dugaan
 5. Konsep Pengetahuan
 6. Komentar dari Para Cendekiawan
 7. Cakupan pengetahuan
 8. Kesimpulan
 9. Bibliografi
- 

Pendahuluan

- Filosofi Sejarah Buddhisme dianggap sebagai isu epistemologis. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan pembebasan pengetahuan.
- Epistemologi diperlukan untuk eksistensi cara pemikiran yang baik (*sound thinking*), oleh karena itu, literatur filosofis Buddhis dapat menjadi dasar diskusi tentang sifat alami dari pengetahuan.
- Buddhisme menekankan kebenaran yang merupakan pengetahuan dan pemahaman pribadi secara langsung.

Apa itu Epistemologi?

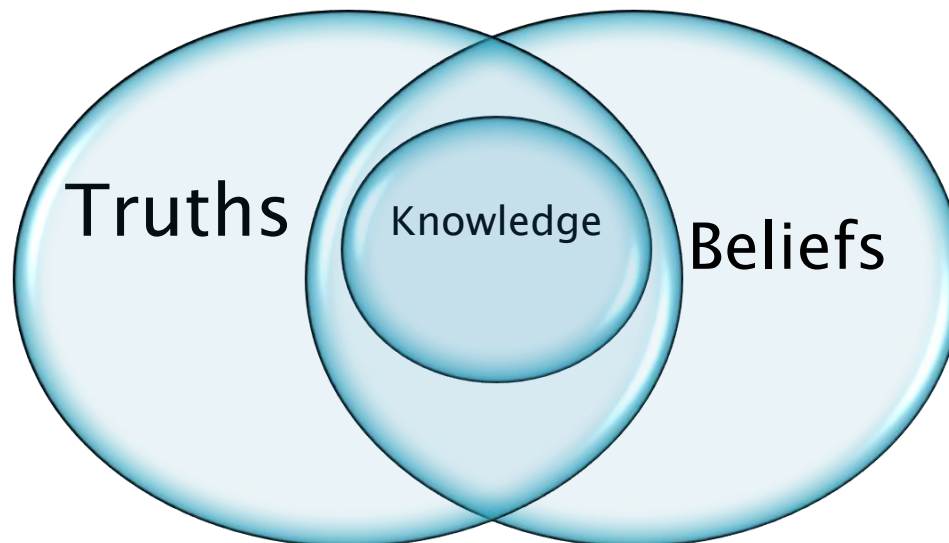
- ▶ Berasal dari bahasa Latin “*Episteme + logos*” → artinya penjelasan tentang pengetahuan
 - ▶ Ditemukan oleh seorang filosofis Skotlandia bernama James Fredrick Ferrier pada tahun 1854.
 - ▶ Studi epistemologi berfokus pada cara untuk memperoleh pengetahuan dan bagaimana kita dapat membedakan antara kebenaran dan kepalsuan.
- 

Mengapa Epistemologi penting?

- ▶ Hal ini penting karena merupakan dasar untuk cara berpikir kita.
- ▶ Tanpa adanya pemahaman-pemahaman tentang cara mendapatkan pengetahuan, cara mengandalkan akal sehat, dan cara mengembangkan konsep berpikir; kita tidak akan memiliki pemikiran yang logis

Masalah

- ▶ Pertanyaan epistemologi yang paling penting dan paling tua adalah:
 - Apa itu pengetahuan?
 - Bagaimana cara memperoleh pengetahuan?
 - Apa yang diketahui oleh orang-orang?



Hipotesis

- ▶ Banyak terjadi perdebatan di antara orang-orang di dunia ini menyangkut isu-isu mendasar yang tidak diketahui atau tidak mendapatkan kesepakatan secara harmonis.
- ▶ Di sini, saya akan mengungkapkan bagaimana Buddhisme mengenali dan memecahkan masalah manusia berdasarkan teori *experientialist* dari Buddha.

Konsep pengetahuan

Periode Pre-Buddhisme

- ❑ Para tradisional (*anussavikā*) – Para pertapa brahma merupakan pemegang otoritas dari kitab suci Weda.
- ❑ Para rasionalis (*takkī-vīmaṃsī*) – muncul pada awal era Upanishad dan berbasis pada penalaran dan spekulasi.
- ❑ *Experientialists* – muncul pada pertengahan dan akhir dari era Upanishad dan berbasis pada persepsi akal sehat & kemampuan superkognisi yang merupakan hasil dari latihan.

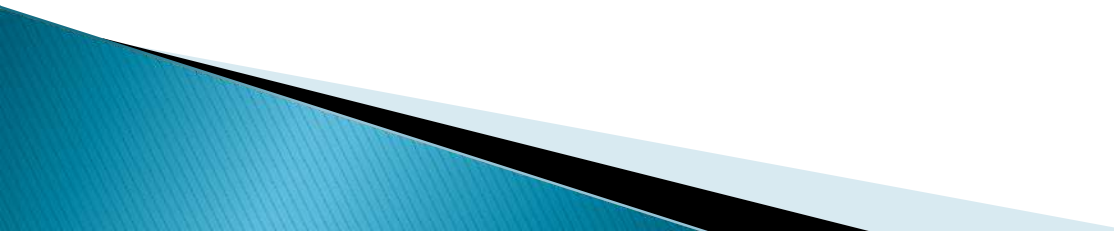
Informasi tentang kitab suci Weda

- “*Veda*” berasal dari bahasa Sanskrit, berakar dari suku kata ‘*vid*’ = mengetahui.
- Kitab weda adalah kitab tertua di dunia ditemukan 3000 thn lalu yang membahas ilmu, pengetahuan, intelektual.
- Artian lain yang digunakan adalah ‘*shruti*’ = didengar.
- *Veda* bukan ditulis atau diingat.
- Tradisi India menyebutkan *Veda* merupakan kitab otentik bersifat rahasia, telah dibuktikan dengan melihat langsung sumbernya dan dipertanggung-jawabkan.
- Kitab weda ini tidak dikarang oleh penulis.
- ‘*Smrti*’ berlawanan dengan *shruti* yaitu tradisi yang dibuat oleh manusia dari generasi ke generasi.

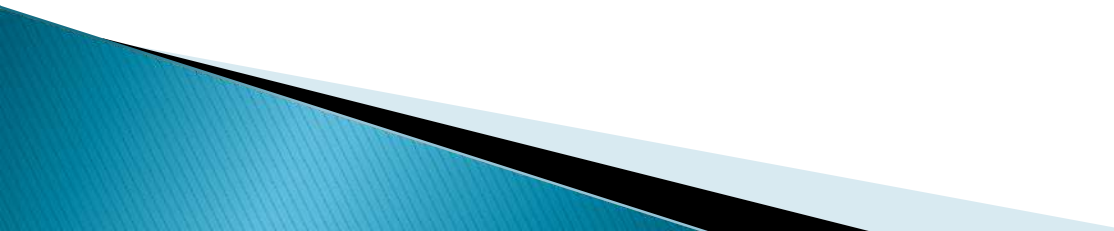
Komentar dari para filosofe baru

- ▶ Nastika, filosofe India – pelan-pelan menggeser dan menolak berlakunya kitab weda ini. Tidak setuju dengan ide metafisik (creation).
- ▶ Prajapati Paramesthin & Aghamarshana juga sependapat dan menolak kitab ini.
- ▶ Max Muller, ilmuwan Eropa – ‘Kitab weda tetap akurat dan dilindungi, walaupun dialihkan ke generasi berikutnya, jadi tidak mungkin isinya diubah atau dipengaruhi faktor luar yang tidak dipertanggung-jawabkan. Kitab ini adalah kitab suci yg tidak diganggu-gugat oleh siapa pun, dengan alasan apapun, dengan kuasa apapun untuk mengkommentarinya.

4 tahapan era Weda

1. Samhita – koleksi puisi & mantra.
 2. Brahmana – puisi berkaitan dengan ritual dan upacara hewan kurban.
 3. Aranyaka – pertapa yang bermeditasi di hutan dengan disertai kegiatan mistik.
 4. Upanishad – kegiatan berlandasan sebagian dari kitab Weda dan sebagian ajaran lain.
- 

Era Buddhisme

- Buddhisme terhadap otoritas.
 - Buddhisme terhadap nalar.
 - Buddhisme terhadap pengetahuan.
 - Buddhisme terhadap kepercayaan.
 - Buddhisme terhadap kebenaran.
 - Buddhisme terhadap persepsi.
- 

Buddhist towards Authority

1. Kritikan kepada para guru (*anussavikā*) – ini adalah jalan pertama menuju otoritas.

"Buddha mengkritik sikap pemuda Brahmana yang menganggap hanya isi dari kitab Weda saja yang benar & yang lainnya salah – *idaṃ eva saccaṃ moghaṃ aññaṃ*." (Canki Sutta dari M.95, hal.779). *Anussava* dikenal juga sebagai sabda (desas-desus).

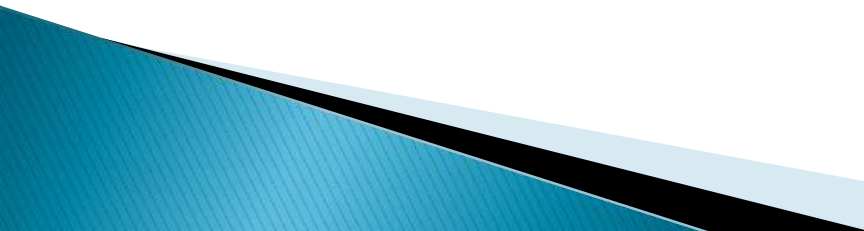
Canki Sutta dari M.95

“Sikap pemuda brahmana yang menganggap hanya isi dari kitab Weda saja yang benar & yang lain salah”.

Buddha: Ada 5 hal yang mengarah ke 2 jalur yang berbeda disini dan saat ini. Apakah 5 hal itu?

1. Keyakinan (faith)
2. Pembuktian (approval)
3. Omongan (oral tradition)
4. Perenungan (reasoned cogitation)
5. Menerima fakta secara mentah-mentah (reflective acceptance of a view)

p.780

2. Enam cara yang menjadi pertimbangan untuk menerima suatu otoritas (**Kalama Sutta of A.3.65**):
- a. anussavena (desas–desus)
 - b. paramparā (tradisi)
 - c. itikirā (omongan)
 - d. pitakasampadā (Ucapan orang suci)
 - e. bhavyarupatā (testimoni dari para pakar)
 - f. samano no garu (percaya kepada satu guru)
- 

3. Keyakinan, persetujuan, tradisi mulut ke mulut, hasil penalaran, dan penerimaan suatu pandangan secara refleksi.

“Seseorang mungkin memiliki keyakinan yang kuat terhadap kebenaran dari suatu pernyataan dan pernyataan itu mungkin saja kosong, lemah dan palsu.”

(Canki sutta of M.95,hal.780)

Latar belakang Kalama sutta

- ▶ Saat kunjungan Buddha ke desa Kalama, penduduk berbondong-bondong melapor kejadian sebelum kedatangan Buddha, sbb:
 - Banyak pertapa suci melewati desa ini dan tinggal beberapa waktu. Mereka mengajarkan ajaran yang berbeda dan menyimpulkan bahwa ajaran ini yang paling benar dan lainnya salah.
- ▶ Penduduk Kalama menjadi bingung dan ragu, sebaiknya memilih ajaran yang mana?
- ▶ Buddha saat itu tidak mengatakan ‘Jangan mempercayai mereka, percaya saya saja.’ Buddha-pun memberi petunjuk yang pantas untuk menemukan suatu kebenaran. Demikian, Kalama sutta dikenal sebagai ‘**Charter of Free Enquiry**’ (**Hak bebas untuk penyelidikan**)

Dasa kankaniya of Kalama sutta (10 Landasan kebenaran berita)

1. Tidak mempercayai omongan orang lain
2. Tidak mengikuti tradisi
3. Tidak asal percaya (desas-desus)
4. Tidak berpatok ke satu kitab suci / buku
5. Tidak percaya karena satu alasan
6. Tidak karena berpikiran logic
7. Tidak dikarenakan ide / persepsi
8. Tidak menerima opini pribadi orang lain
9. Tidak percaya pada testimoni para pakar
10. Tidak percaya hanya kepada satu guru

“Murid–murid Buddha diundang untuk diuji apakah Guru mereka tercerahkan atau tidak. Namun, murid mengatakan **melalui pengetahuan langsung** terhadap ajaran tertentu **di sini** di Dhamma itu, **Saya menempatkan keyakinan** terhadap Guru, Dia adalah yang tercerahkan sempurna.”

(Vimamsaka sutta of M.47, hal.417–418).



Dialog dari Vimamsaka sutta

B: Misalkan saat ini, ada orang lain bertanya kepada murid-muridKu, “Dengan alasan dan bukti apa yang bisa ditunjukkan bahwa Yang Terberkahi sudah tercerahkan sempurna?”

M: (dengan mendekat Buddha untuk dibabarkan dhamma, mendengar langsung) dharma dari tahap awal sampai tahap tertinggi, dari bagian gelap menuju ke terang. Guru Agung menggunakan pengetahuan dan pengalaman langsung sampai tahap kesimpulan khotbah. Nah, saya percaya bahwa guru telah tercerahkan penuh dan dhamma telah dibabarkan sempurna.

B: Para bhikkhu, ketika keyakinan seseorang sudah tertanam, terakar, tumbuh didalam Tathagata berlandaskan alasan dan bentuk; keyakinan seperti ini kuat dan tak tergoyahkan. Inilah para bhikkhu, diperlukan investigasi dalam mencerna dharma.

pp. 417-418



Buddhisme terhadap Penalaran

1. *Takki – vimamsi* adalah istilah yang digunakan pada era pre-Buddhisme sebagai penalaran dan spekulasi.
2. **Brahmajala sutta of D.16**– ‘Brahma/pertapa tertentu berpikir bahwa roh dan dunia adalah kekal, tidak tergantung, tegar bagaikan puncak gunung dan kokoh bagaikan pilar.’ Sutta ini dianggap sebagai penalaran apriori.
3. **Kalama sutta of A.3.65** – Pendekatan rasional sebagai sumber untuk menggapai kebenaran disisihkan. (*Mā takka hetu*).

Sunakkhatta sutta of M.105, hal.861 – Sunakkhatta mengkritik bahwa ajaran dari Buddha adalah berdasarkan penalaran dan spekulasi

Bhattacharya – Buddha adalah seorang rasionalis, pandangannya selalu berdasarkan pada kekuatan alasan.

Dharmakīrti mengatakan penalaran itu bukan pengamatan belaka & pembuktian tanpa-pengamatan, pasti ada beberapa hubungan alamiah (svabhāvaprati-bandha).’

Buddhisme terhadap Pengetahuan

John Locke, ‘Pengetahuan berasal dari sensasi kesadaran seseorang yang kemudian memunculkan ide.’

- ▶ “Apa itu mengetahui dengan cara *saññā* ?”

Madhupiṇḍika sutta of M.18, hal.203 → Apa yang dipikirkan oleh seseorang, itulah yang akan berkembang di pikirannya.

- ▶ Menurut pandangan Buddhisme, pengetahuan didapatkan dari pengalaman-pengalaman indra/ *ehi-passiko*.

George Berkeley, 'Tidak ada eksistensi materi yang terlepas dari persepsi dan kualitas persepsi bergantung kepada yang memersepsikannya.'

- ▶ **Saṅgarava Sutta** of M.100, hal.820 – Buddha memperkenalkan dirinya sebagai seorang *experientialist*. Dia adalah seseorang yang sempurna dalam hal pengetahuan dan pengalaman langsung.

Buddhist towards Belief

William James berkeinginan untuk mengungkapkan apa yang menjadi keyakinan sejati dalam kehidupan manusia adalah nilai tunai dari konsekuensi yang mereka hadapi.

- ▶ **Buddhisme** memproklamirkan sebuah skema perilaku yang harus dipraktikkan untuk kemajuan kehidupan dan pencapaian kebahagiaan tertinggi.

Edward Conze berkomentar– 'Buddhisme itu pragmatis karena menunjukkan cara praktis untuk berlatih. Ini sungguh bermanfaat dan hanya mengajarkan tentang hal yang berguna untuk merealisasi *Nibbāna*.'

Buddhisme terhadap Kebenaran

1. Beberapa contoh kiasan:
 - Orang-orang buta dengan gajah (Cankī sutta of M.95, hal.780).
 - Sebuah panah beracun (Cuḷamālunkya sutta of M.63,hal.534)
 - Rakit (Alagaddūpama sutta of M.22,hal.228)
- Buddhisme menganggap bahwa karakteristik dari sebuah kebenaran yang disebut benar, hanya bila hal tersebut sudah terbukti secara nyata (yathābhutam).

2. Dhammacakkappavattana sutta of S.56:

- ▶ Kebenaran Mulia I– harus dipahami dan sudah dipahami (*parinneyam & parinnatam*).
- ▶ Kebenaran Mulia II– harus disingkirkan (*pahatabbam &paniham*).
- ▶ Kebenaran Mulia III– harus direalisasikan (*saccitabbam*).
- ▶ Kebenaran Mulia IV– harus dikembangkan (*bhavetabbam*).

Buddhisme terhadap Persepsi

Persepsi di sini termasuk yang bersifat sensorik dan juga di luar sensorik (kesaktian).
Mengetahui cara dan tidak mengetahuinya.

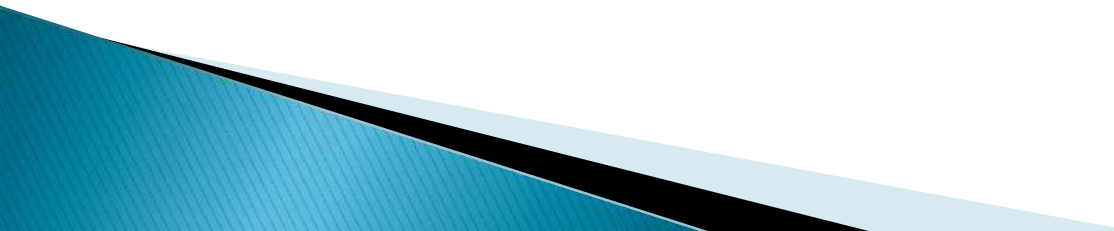
“Konsentrasi mental adalah sebab untuk dapat mengetahui dan melihat sesuatu apa adanya,

(yathābhūtañāṇadassanassa upanisā samādhi).

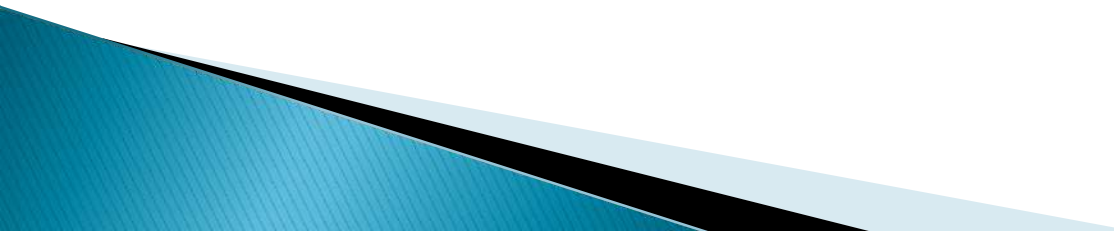
dan selanjutnya dengan pencapaian pengetahuan dan hasil penetrasi. (ñāṇadassanaṃ ārādheti).”

(Theory of Knowledge by
K.N. Jayatilleke, p.423).

Penggunaan kata lain untuk 'epistemologi':

1. Paññā (kebijaksanaan) sering digunakan untuk merealisasi pengetahuan yang lebih tinggi. Maksudnya adalah pemahaman.
 2. Viññāna digunakan sebagai istilah umum untuk pengetahuan akhir atau mengetahui.
 3. . Abhiññā adalah istilah yang lebih lama dan luas untuk kesaktian dan pengetahuan.
- 

Kesimpulan

- ✓ Mengetahui dan melihat (ehipassiko) berada di tempat teratas dari Buddhist epistemologi.
 - ✓ Pengamatan dan pengalaman langsung yang bukan sekedar laporan juga penting.
- 

Bibliografi

▶ Primary source

- Maurice Walshe, 1995, English Translation of Digha Nikaya.
- Bhikkhu Bodhi and Nanamoli, 1995, English Translation of Majjhima Nikaya.
- Bhikkhu Bodhi, 2010, English Translation of Samyutta Nikaya 4th book.
- Bhikkhu Bodhi, 2012, The Numerical Discourses of the Buddha – Anguttara Nikaya.

- ▶ Secondary source
 - Bhikkhu Pesala, 2001, The Debate of King Milinda.
 - Encyclopedia of Buddhism vol.IV.
 - K.N.Jayatilleke, 1963, Theory of Knowledge.
 - Reason_experience_coseru.

😊 THANK YOU 😊